

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini muncul sebagai respons atas kebutuhan Spence untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam kepada pembacanya, khususnya terkait konsep “market signal” yang dinilai sulit untuk dijelaskan secara langsung. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan atau manajemen kepada pihak luar (*investor*). Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

“Sinyal ini memuat informasi yang menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran di masa lalu maupun di masa sekarang perusahaan sehingga penting bagi investor untuk mengambil keputusan investasi di masa depan. Salah satu informasi yang disampaikan yaitu terkait laba suatu perusahaan. “Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat menjadi sinyal yang positif atau sinyal yang negatif suatu perusahaan. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami perubahan positif atau meningkat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal yang baik dikarenakan hal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan baik. Sedangkan, apabila laba yang dilaporkan perusahaan menurun maka kondisi perusahaan tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk”(Kusoy & Priyadi, 2020).

2.2 Laporan keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 menyatakan bahwa, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan Keputusan ekonomik” (IAI, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), pengguna dari laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok :

a) “*Internal Users*”

“Pengguna internal laporan keuangan adalah manajer-manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Pengguna internal laporan keuangan terdiri dari manajer pemasaran, *supervisor* produksi, karyawan perusahaan, direktur keuangan”.

b) “*External Users*”

“Pengguna eksternal laporan keuangan merupakan individu dan organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan mengenai perusahaan. Dua pihak pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan yang paling umum adalah investor dan kreditor. Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi seperti membeli, menahan atau menjual saham mereka. Selain itu laporan keuangan juga digunakan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Sedangkan, kreditor menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman dan bunga pinjaman pada saat jatuh tempo”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam PSAK No. 1 (2022) Laporan keuangan terdiri dari :

a) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”

“Laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada tanggal tertentu” (IAI, 2022).

b) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”

Menurut Kieso et al., (2020), “laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan”.

c) “Laporan perubahan ekuitas selama periode”

“Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:”

1. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk kepada kepentingan non-pengendali;”
2. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;”
3. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode” (IAI, 2022).

d) “Laporan arus kas selama periode”

“Laporan arus kas, melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan” (IAI, 2022). “Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu perusahaan selama suatu periode” (Kieso et al., 2020).

e) “Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”

“Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut” (IAI, 2022). “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya Ketika perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan”

2.3 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu indikator untuk menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam satu periode yang dipengaruhi oleh setiap keputusan keuangan yang diambil. “Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba yang terjadi setiap tahunnya. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan” (Firman & Salvia, 2021).

Pertumbuhan laba tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, tetapi juga sebagai parameter untuk menilai prospek investasi. “pertumbuhan laba bagi perusahaan sangat penting bagi pihak internal dan eksternal. Kemampuan manajemen perusahaan menetapkan kebijakan yang berkaitan operasional perusahaan memegang peranan penting untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, peningkatan keuntungan yang diperoleh merupakan gambaran meningkatkan kinerja perusahaan yang bersangkutan” (Firman & Salvia, 2021)

“Dalam penelitian ini pertumbuhan laba diproksikan dengan besaran kenaikan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya” (Dillak & Siburian, 2021). Berikut adalah rumus pertumbuhan laba :

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y(t-1)}{Y(t-1)} \quad (2.1)$$

Keterangan :

ΔY : Pertumbuhan laba

Y_t : Laba tahun berjalan

$Y(t-1)$: Laba tahun sebelumnya

“Laba bersih merupakan jumlah ketika pendapatan melebihi biaya” (Weygandt et al., 2022). Menurut IAI (2022), “laba merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Hal yang secara langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah pendapat dan beban. Menurut IAI (2022), “pendapatan diartikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemilik”. Kriteria pengakuan pendapatan dari penjualan yaitu :

- a. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli”.
- b. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual”.
- c. “Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal”.
- d. “Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas”.
- e. “Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal”.

Sejalan dengan pengakuan pendapatan, beban juga menjadi komponen penting dalam pengukuran laba. Beban yaitu “penurunan asset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas.” (IAI, 2022). Menurut Weygandt, *et al* (2022) “prinsip pengakuan beban menyatakan bahwa perusahaan mengakui beban pada periode ketika mereka melakukan upaya untuk menghasilkan pendapatan. dengan demikian, beban mengikuti pendapatan.” menurut Kieso *et al*, (2018) terdapat beberapa macam laba dalam laporan laba rugi, yaitu :

1. “Laba kotor (*gross profit*), diperoleh dari penjualan bersih dikurang dengan harga pokok penjualan.”
2. “Laba operasi (*income from operations*) laba yang diperoleh dari laba kotor dikurangi dengan bahan penjualan dan administrasi, serta pendapatan dan beban lain”

3. “Laba sebelum pajak (*income before income tax*) laba yang diperoleh dari laba operasi dikurang dengan bunga atau yang sering disebut dengan beban keuangan.”
4. “Laba bersih (*net income*) laba yang diperoleh dari laba sebelum pajak dikurang dengan pajak penghasilan.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “laba disajikan di dalam laporan laba rugi (*income statement*) yang merupakan laporan yang menyajikan penghasilan dan beban yang dikeluarkan hingga memperoleh laba bersih atau rugi bersih pada periode tertentu. Apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar daripada beban yang dikeluarkan maka akan menghasilkan laba bersih (*net income*), tetapi sebaliknya apabila beban yang dikeluarkan lebih besar daripada penghasilan akan menghasilkan rugi bersih (*net loss*).” Menurut Kieso *et al.*, (2020), “untuk memperoleh laba bersih (*net income*) dalam laporan keuangan perusahaan menyajikan beberapa subtotal dan total seperti laba kotor (*gross profit*), laba dari operasi (*income from operations*), laba sebelum pajak penghasilan (*income before income tax*), dan laba bersih (*net income*). Berikut terdapat contoh bentuk dari laporan laba rugi (*income statement*).”



Equito Industries SA
Income Statement

For the Year Ended December 31, 2025

Sales Revenue		Rp xxx
Cost of Goods Sold		Rp xxx
		Rp xxx
Gross Profit		Rp xxx
Selling and administrative expense		Rp xxx
Other Income and Expense		
Interest revenue	Rp xxx	
Loss on disposal of part of textile division	Rp xxx	
Loss on sale of investment	Rp xxx	(Rp xxx)
		Rp xxx
Income from operations		Rp xxx
Interest expense		Rp xxx
		Rp xxx
Income before income tax		Rp xxx
Income tax		Rp xxx
		Rp xxx
Income from continuing operations		Rp xxx
Discontinued operations		
Income from operations	Rp xxx	
Applicable income tax		
Loss on disposal		
Applicable income tax savings	Rp xxx	(Rp xxx)
		Rp xxx
Net income		Rp xxx

Gambar 2.1 laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

sumber : Kieso et al., (2022)

Menurut Kieso et al., (2022), “dalam laporan laba rugi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan”. Komponen dari laporan keuangan laba rugi yaitu :

1. “*Sales Revenues*, yang memberikan informasi mengenai jumlah penjualan atau pendapatan bersih perusahaan”.
2. “*Cost of Goods Sold*, menunjukkan harga pokok penjualan perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross Profit*, yang menunjukkan harga pokok penjualan perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.

4. *“Selling and Administrative Expenses*, yang menunjukkan informasi mengenai beban perusahaan yang terkait dengan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan informasi mengenai beban administrasi umum perusahaan”.
5. *“Other Income and Expenses*, yang memberikan informasi perusahaan yang tidak termasuk dalam komponen labarugi sebelumnya seperti *impairment of assets*, pendapatan sewa, biaya restrukturisasi pendapatan dividen, dan pendapatan bunga”.
6. *“Income from Operations*, yang memberikan informasi pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi”.
7. *“Discontinued Operations*, komponen perusahaan yang telah dilepas atau diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual
8. *“Net Income*, yang memberikan informasi mengenai hasil bersih kinerja perusahaan”.

2.4 *Current Ratio*

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. Dalam mengukur tingkat likuiditas, terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan, salah satunya adalah *Current Ratio* yang diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan membayar utang jangka pendek”.

Menurut Widati dan Yuliandri (2020), “*Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Carolina (2020), “*Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar, sehingga semakin besar *Current Ratio* menggambarkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan aset lancar dibandingkan dengan utang lancarnya”. *Current*

Ratio penting bagi kreditor untuk mengambil keputusan mengenai pemberian kredit kepada perusahaan. Menurut Weygandt *et al.*, (2020), “untuk menghitung *Current ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut.”

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current Laibility}} \quad (2.2)$$

Keterangan :

CR	: <i>current ratio</i>
<i>Current asset</i>	: total asset lancar
<i>Current Liabilities</i>	: total kewajiban lancar

Aset dibedakan menjadi dua bagian, yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*). “Aset lancar (*current asset*) adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt *et al.*, 2022). “Menurut PSAK 1 dalam IAI (2024), “kriteria suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika:”

1. “entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki maksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.”
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.”
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan
4. “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

“*Current assets*, merupakan kas dan aset lainnya yang dapat dikonversikan ke uang tunai, dijual, atau dipergunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih laba” (Kieso *et al.*, 2020). Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

1. “*Inventories* (persediaan barang dagang)”

“Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional biasa, atau aset yang akan digunakan dalam produksi barang yang akan dijual.”

2. “*Receivables* (piutang)”

“Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang maupun jasa yang telah diberikan.”

Menurut Weygandt et al., (2022), “piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi”:

- a. “*Account receivable*, yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau pemberian jasa secara kredit.”
- b. “*Notes receivable*, adalah janji tertulis (sebagaimana dibuktikan dengan instruksi formal) untuk jumlah yang akan diterima.”
- c. “*Other receivable*, termasuk *non-trade receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”

3. “*Prepaid expenses* (biaya dibayar dimuka)”

“*Prepaid expense* timbul ketika perusahaan membayar terlebih dahulu untuk barang atau jasa yang nantinya akan memberikan manfaat dimasa mendatang untuk bisnis yang lebih dari satu periode akuntansi, dan akan habis penggunaannya seiring periode masa berlaku tersebut. *Prepaid rent* dan *prepaid insurance* adalah dua contoh dari *prepaid expense* yang seiring berjalannya waktu sewa dan asuransi akan habis masa berlakunya” (Weygandt et al., 2022).

4. “*Short-term investment* (investasi jangka pendek)”

“*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dipegang oleh perusahaan yang (1) siap dipasarkan dan (2) dimaksudkan untuk dikonversikan menjadi kas dalam satu siklus operasi normal” (Weygandt et al., 2022).

5. “*cash and equivalent* (kas dan setara kas)”

“Kas adalah aset yang paling likuid yang terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang (a) siap dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan (b) tunduk pada risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.”

Liabilitas disajikan dalam laporan posisi keuangan. Liabilitas dibedakan menjadi dua bagian yaitu liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka Panjang (*non-current liabilities*). Menurut IAI (2024), “entitas mengklasifikasi liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika :”

- a. “entitas memperkirakan dapat melunasi liabilitas dalam siklus operasi normal.”
- b. “entitas memiliki liabilitas dengan tujuan untuk diperdagangkan.”
- c. “Liabilitas yang jatuh tempo dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau“
- d. “entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menagguhkan pelunasan liabilitas dengan sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut weygandt *et al.*, (2022), “untuk memperhitungkan persediaan dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :”

- a. “*Perpetual Inventory System*”

“sistem persediaan perpetual merupakan sistem persediaan Dimana perusahaan menyimpan catatan secara rinci mengenai biaya setiap pembelian dan penjualan persediaan yang seharusnya ada. Dalam sistem persediaan perpetual, perusahaan akan menentukan harga pokok penjualan setiap kali terjadi penjualan dan dalam sistem persediaan perepetual perusahaan akan melakukan perhitungan persediaan secara fisik hal ini dilakukan prosedur control untuk memverifikasi Tingkat persediaan untuk mendeteksi pencurian atau penyusutan. Keuntungan dari menggunakan sistem persediaan daripada dengan sistem persediaan periodik hal ini dikarenakan catatan persediaan menunjukkan jumlah yang seharusnya ada, perusahaan dapat menghitung barang di setiap saat untuk melihat apakah jumlah barang yang sebenarnya ada sesuai dengan catatan persediaan dan jika ditemukan kekurangan maka perusahaan dapat segera menyelidikinya”.

b. “*Periodic Inventory System*”

“sistem persediaan periodik merupakan sistem persediaan Dimana perusahaan tidak menyimpan catatan persediaan yang terperinci sepanjang periode akuntansi, tetapi untuk menetapkan harga pokok penjualan hanya pada akhir periode akuntansi dan saat itu perusahaan melakukan penghitungan persediaan fisik untuk menentukan harga pokok persediaan. Dalam menentukan harga pokok penjualan dengan sistem persediaan periodik dilakukan dengan menentukan harga pokok persediaan pada awal periode akuntansi, kemudian menambahkan dengan harga pokok pembelian dan mengurangi harga pokok persediaan sesuai yang ditentukan oleh penghitungan persediaan fisik pada akhir periode akuntansi”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022) “di laporan keuangan terdapat 5 *current liabilities*, yaitu” :

1. “*Notes payable* merupakan kewajiban dalam bentuk catatan tertulis”.
2. “*Accounts payable* merupakan jumlah terutang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan dan jasa yang dibeli secara kredit”
3. “*Unearned revenues* merupakan pendapatan yang diterima sebelum barang dan jasa diberikan.”
4. “*Accrued liabilities* merupakan beban yang sudah dialami perusahaan namun belum dibayarkan”

“entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka pendek lain tidak dilunasi sebagai bagian dari siklus operasi normal, tetapi jatuh tempo untuk dilunasi dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan atau dimiliki dengan tujuan utama diperdagangkan. Contohnya beberapa liabilitas keuangan yang memenuhi definisi dimiliki untuk diperdagangkan sesuai dengan PSAK 71 : instrument keuangan, cerukan bank, dan porsi jangka pendek dari liabilitas keuangan jangka panjang, utang dividen , utang pajak, utang pajak penghasilan, dan utang nonusaha lain. Liabilitas keuangan yang menyediakan pembiayaan jangka panjang (yaitu yang bukan bagian dari modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas)

dan tidak jatuh tempo untuk dilunasi dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan merupakan liabilitas jangka panjang.” (IAI, 2022)

2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba

“Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Ilham et al., 2022). “*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.” (Wahyudi & Viriany, 2024).

Peningkatan CR artinya entitas mampu membayar liabilitas yang harus segera dilunasi dengan menggunakan *current aset*. *Current asset* atau aset lancar diberdayakan untuk membangun menara telekomunikasi sehingga diharapkan penjualan dan laba dapat meningkat, dengan pengeluaran operasional juga dibuat seefisien mungkin akan menghasilkan *Net income*. Ketika laba perusahaan lebih tinggi dari periode sebelumnya maka terjadi pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Muslimin (2021), *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, hasil penelitian dari Dillak & Siburian (2021), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ha1 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.6 *Debt to Equity Ratio*

2.7 “*Debt to Equity Ratio* adalah salah satu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (*DER*) maka semakin tinggi proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal perusahaan Sulbahri, (2020). *Debt to Equity Ratio* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian risiko usaha antara pemilik

perusahaan dan pemberi pinjaman atau kreditur, Sebagian utang jangka pendek dan panjang menanggung biaya bunga. Menurut Arens *et al.*, (2020), DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilites}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan :

DER : : *Debt to Equity Ratio*
Total Liabilites : Jumlah kewajiban perusahaan
Total Equity : Jumlah ekuitas perusahaan

Menurut Kieso *et, al* (2020) “liabilitas diklasifikasikan sebagai berikut :

- A. “*Current liabilities* adalah kewajiban yang secara umum perusahaan perkirakan akan terselesaikan dalam satu tahun atau siklus operasional.”
“Konsep kewajiban jangka pendek, yaitu”:
1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, gaji dan upah karyawan, utang pajak penghasilan.”
 2. “Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa diterima di muka, atau pendapatan berlangganan diterima di muka.”
 3. “Liabilitas lainnya yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi.”
- B. “*Non-current liabilities* adalah kewajiban yang perusahaan perkirakan tidak dapat dilikuidasi dalam satu tahun atau periode normal siklus operasional. Terdapat tiga tipe liabilitas jangka panjang, yaitu”:
1. “Kewajiban yang timbul karena situasi pembiayaan tertentu seperti penerbitan obligasi jangka panjang dan wesel bayar jangka panjang.”
 2. “Kewajiban yang timbul karena operasi perusahaan seperti kewajiban penisun dan liabilitas pajak tangguhan.”

3. “Kewajiban yang bergantung pada peristiwa lampau atau peristiwa mendatang baik jumlah utang, kreditur, dan tanggal pembayaran yang sudah dipastikan seperti garansi jasa maupun barang, kewajiban, dan restrukturisasi, biasa dikenal sebagai provisi”

Perusahaan dapat mengklasifikasikan *non-current liabilities* yang akan jatuh tempo dalam siklus operasi saat ini ataupun satu tahun ke depan sebagai *current liabilities* apabila pembayaran utang tersebut perlu menggunakan aset lancar. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan dapat dibayar oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun di masa mendatang. Kemudian, yang termasuk dalam liabilitas jangka panjang (*non-current liabilitas*) sebagai berikut :”

1. “*Bonds Payable*”

“Obligasi merupakan surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan atau lembaga pemerintah. Obligasi dijual dalam nilai nominal yang relative kecil. Ketika perusahaan menerbitkan obligasi maka perusahaan tersebut akan meminjamkan uang.”

2. “*Long-Term Notes Payable*”

“Wesel bayar jangka panjang merupakan wesel bayar berbunga yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Wesel bayar jangka panjang ini dapat dijamin dengan hipotek (*mortgage*) yang menjaminkan hak milik atas aset tertentu sebagai jaminan atas pinjaman. Kemudian, wesel. Bayar hipotek (*mortgage notes payable*) banyak digunakan oleh perorangan dan perusahaan juga dapat menggunakan untuk memperoleh aset.”

3. “*Lease Liabilities*”

“Sewa merupakan adanya perjanjian kontrak antara *lessor* (pemilik property) atau *lessee* (penyewa property). Pada bagian ini, memberikan perjanjian berupa hak kepada penyewa untuk menggunakan property tertentu yang dimiliki oleh *lessor* dalam jangka waktu tertentu. Sehingga, untuk imbalannya atas penggunaan property maka penyewa

perlu melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu yang telah ditentukan kepada *lessor*.”

Menurut Kieso *et al.*, (2022), “ekuitas merupakan hak residual atas total aset perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas. Ekuitas terdiri atas komponen berikut”

1. “*Share Capital*”

“Nilai nominal (*par value*) atau nilai dinyatakan (*stated value*) dari saham yang diterbitkan. Termasuk *ordinary shares (common shares)* dan saham preferen.” Menurut Weygand *et. al* (2022), “pemegang saham memiliki hak untuk:”

- a) “Melakukan *voting* dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan *voting* untuk aktivitas yang memerlukan persetujuan pemegang saham.”
- b) “Memperoleh pembagian laba melalui penerimaan dividen.”
- c) “*Preemptive right*, yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan saham pada saat perusahaan menerbitkan saham baru.”
- d) “*Residual claim*, yaitu hak untuk memperoleh pembagian aset jika perusahaan terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi kepemilikan saham.”

2. “*Share premium*”

“Kelebihan jumlah yang dibayarkan di atas nilai nominal (*par value*) atau nilai yang dinyatakan (*stated value*)

3. “*Retained earnings*”

Laba perusahaan yang tidak dibagikan. *Retained earnings* merupakan bagian dari ekuitas melalui akumulasi dari laba atau keuntungan perusahaan yang diperoleh dari operasi bisnisnya. *Net income* akan meningkatkan saldo *retained earnings* dan dicatat pada bagian kredit, sedangkan dividen dan *net losses* mengurangi saldo *retained earnings* sehingga dicatat pada bagian debit.” (Weygand *et al.*, 2022)

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Jumlah item pendapatan komprehensif lainnya.”

5. “*Treasury shares*”

“jumlah saham biasa yang dibeli Kembali.”

Menurut Weygand et al., (2022), “beberapa alasan perusahaan membeli Kembali saham yang beredar adalah:”

- a) “UNTuk melakukan pemberian bonus dan kompensasi dalam bentuk saham kepada karyawan.”
 - b) “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham sedang *underpriced*.”
 - c) “Untuk mempertahankan control kepemilikan saham dan mencegah upaya akuisisi perusahaan.”
 - d) “Untuk meningkatkan *earning per share* karena jumlah *outstanding share* yang berkurang.”
6. “*Non-controlling interest*”
- “bagian dari ekuitas (aset bersih) di anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada induk perusahaan.”

2.8 Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

“*Debt to equity ratio* merupakan sebuah gambaran dari kemampuan perusahaan dalam menutupi utang kepada investor. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* maka semakin sebar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal perusahaan” (Sulbahri, 2022). Utang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi untuk membangun jalur distribusi sehingga diharapkan volume penjualan meningkat, selain itu dapat menurunkan *selling expense* karena ongkos pengiriman dapat ditekan. Volume penjualan yang meningkat akan menghasilkan *revenues*, Ketika *revenues* lebih besar dari beban bunga yang dihasikan dari utang diiringi dengan biaya *selling expense* yang efisien akan meningkatkan laba. Laba tahun berjalan meningkat dibandingkan periode sebelumnya maka akan terjadi pertumbuhan laba.

Menurut hasil penelitian Sulbahri (2020), *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Rizky

& Aryani (2020), *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ha2: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.9 *Total Asset Turnover*

Menurut Weygand et al., (2022), “*total asset turnover* mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan”. *Total asset turnover* yang tinggi menandakan perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk kegiatan penjualan perusahaan. “*Total Asset turnover* dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih (*net sales*) dengan total aktiva perusahaan (*average total assets*)” (Weygandt et al., 2022). *Total asset turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.4)$$

Keterangan :

TATO : *Total Assets Turnover*

Net Sales : Penjualan bersih

Average total asset : Rata-rata total aset

Menurut Weygand et al., (2022), “*average total asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:”

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Total\ Asset\ t + Total\ Asset\ (t - 1)}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan :

Average total asset : rata-rata total aset

Total Asset t : total aset pada tahun t

Total Asset (t-1) : total aset satu tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso et al., (2020), “aset terbagi menjadi 2, yaitu :*current asset* dan *non-current asset*. *Current asset* merupakan kas atau aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu

satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama”. Menurut Weygandt et al., (2022). ‘pada laporan keuangan terdapat 5 jenis umum *current asset*:

A) “*Inventories*”

“persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional biasa, atau aset yang akan digunakan dalam produksi barang yang akan dijual. Ketika perusahaan membeli persediaan secara kredit, “*credit term* memungkinkan pembeli mendapatkan diskon tunai jika pembayaran dilakukan dengan cepat. *Credit term* menentukan jumlah diskon pembelian dan jangka waktu penawarannya. *Credit term* juga menunjukkan jangka waktu Dimana pembeli diharapkan membayar seluruh harga faktur. *Purchase discount* menawarkan keuntungan bagi kedua belah pihak : pembeli menghemat uang, dan penjual dapat memperpendek siklus operasi dengan mengubah piutang menjadi uang tunai” (Weygandt et al., 2022)

B) “*Receivables*”

“Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang maupun jasa yang telah diberikan.” Menurut Weygandt et al., (2022), “piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi”:

1. “*Account receivables*, yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau pemberian jasa secara kredit”.
2. “*Notes receivable*, adalah janji tertulis untuk jumlah yang akan diterima”
3. “*Other receivable*, adalah *non-trade receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”

C) “*Prepaid Expense*”

“*Prepaid expense* timbul Ketika perusahaan membayar terlebih dahulu untuk barang atau jasa yang nantinya akan memberikan manfaat dimasa mendatang untuk bisnis yang lebih dari satu periode akuntansi, dan akan habis penggunaannya seiring periode masa berlaku tersebut. *Prepaid rent*

dan *prepaid insurance* adalah dua contoh dari *prepaid expense* yang sering berjalannya waktu sewa dan asuransi akan habis masa berlakunya”.

D) “*Short-term investment*

“*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dipegang oleh perusahaan yang siap dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversikan menjadi kas dalam satu siklus operasi normal”.

E) “*Cash and cash equivalents*.

“Kas adalah aset yang paling likuid yang terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang siap dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan tunduk pada risiko perubahan nilai yang tidak signifikan”.

Sedangkan *non-current asset* merupakan aset yang tidak termasuk dalam definisi *current asset* seperti“:

- a) “*Long term investment* merupakan investasi jangka panjang, seperti obligasi, dan wesel jangka panjang”.
- b) “*Property, plant, and equipment* yang merupakan aset dengan wujud fisik berumur panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, dan peralatan.”.
- c) “*Intangible asset* merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrument keuangan seperti *copyright*, dan *patent*”.
- d) “*Other asset* atau aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori *current asset* dan *non-current asset* seperti piutang tidak lancar, dan biaya dibayar dimuka jangka panjang.”

“Net sales adalah penjualan bersih yang berasal dari hasil akhir dari pengurangan penjualan dengan *sales discount* dan *sales return and allowance*. *Sales discount* merupakan potongan harga yang diberikan pihak penjual atas barang atau jasa yang dijual kepada pihak pembeli. *Sales return* merupakan pengembalian barang dari pihak pembeli sedangkan *sales allowance* merupakan pengurangan

harga jual yang diberikan oleh pihak penjual tanpa pengembalian barang ke pihak penjualan”. (Kieso et al., 2020)

2.10 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

“*Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi dalam penggunaan aset sehingga berdampak pada penjualan” (Weygandt et al., 2022). “semakin tinggi *total asset turnover*, maka efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. sebaliknya *total asset turnover* yang rendah menunjukkan tidak efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan” (Kusoy & Priyadi, 2020)

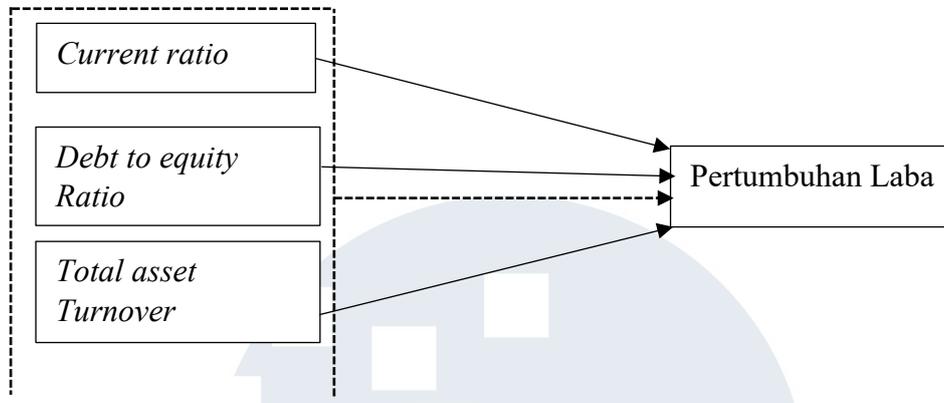
Contoh penggunaan aset untuk meningkatkan penjualan dapat dilakukan dengan cara pembelian armada kendaraan yang lebih modern dan hemat bahan bakar yang dapat mengangkut lebih banyak barang dalam waktu yang lebih singkat, sehingga meningkatkan *sales*. Diiringi dengan efisiensi beban operasional yang hemat bahan bakar akan menurunkan *operating expense*. *Sales* yang meningkat, diiringi penurunan *operating expense* akan menciptakan *net income*. Ketika *net income* meningkat maka akan menghasilkan laba. Laba tahun berjalan meningkat dibandingkan periode sebelumnya maka akan terjadi pertumbuhan laba.

Menurut hasil penelitian (Dewi & Muslimin, 2021), *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Dillak & Siburian (2021), *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ha3: *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh positif Terhadap Pertumbuhan Laba

2.11 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 kerangka pemikiran